

MODERATION

Journal of Islamic Studies Review

MODERATION: Journal of Islamic Studies Review

Volume. 03, Number. 01, Maret 2023

p-ISSN: 2776-1193, e-ISSN: 2776-1517

Hlm: 83-96

Journal Home Page: <http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/index>



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU NEGATIF PADA SISWA REMAJA

Ummah Karimah¹, Mohammad Daffa Akmal², Ayuhan³, Robi'atul Adawiyah⁴, Adlan Fauzi Lubis⁵

Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ)^{1,2,3,4,5}

ummah.karimah@umj.ac.id | daffaakmall04@gmail.com

Abstract: Negative behavior is much influenced by internal and external factors. Where a very difficult situation in adolescence, one of which is the attitude of self-defense when teenagers are influenced by their friends. Due to being in an unstable attitude. Parents, teachers, friends and society are part of the factors that influence adolescents' negative behavior. This research uses a qualitative approach and a descriptive type using a case study. Data collection techniques using interviews, observation, and additional documents. Data analysis was carried out by collecting data, presenting data, and drawing conclusions. As for checking the validity of the data in this study using credibility through source triangulation, technical triangulation, and time triangulation. The results of this study indicate that the factors that influence the occurrence of negative behavior are the influence of friends, social media, the environment, and parenting styles.

Keyword: Negative Behavior; Student; Teenager

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting melalui guru dalam membantu, menghasilkan, dan menumbuh kembangkan peserta didik seluruh potensi yang dimilikinya sehingga memiliki potensi yang positif agar mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dunia dan akhirat.¹ Dan maka guru memiliki peranan penting guna menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan unggul, baik dari segi ilmu maupun akhlaknya.²

Perilaku negatif yang bermunculan saat ini pada peserta didik, bahkan melampaui batas kewajaran sehingga menjurus ke arah kenakalan remaja yang ditandai dengan perilaku negatif.³ Dengan demikian, perilaku negatif tersebut menjadi masalah sosial yang dirasa sangat mengganggu setiap manusia dalam kehidupannya sehingga hubungannya menjadi tidak harmonis. Dampak perilaku negatif dapat memiliki karakter atau akhlak buruk. Akhlak buruk itu muncul dari tayangan negatif melalui media sosial.

Hal ini sejalan dengan Jamal Ma'mur Asmani.⁴ Mengemukakan bahwa: penyebab perilaku negatif ditandai dengan kenakalan remaja, sebagai berikut: lemahnya pengawasan guru dan orang tua, faktor pubertas, orang tua yang terlalu permisif, peran masyarakat dan lingkungan, pendidikan agama, internet, dan pengaruhnya terhadap perilaku negatif.

Peran agama Islam dalam menata kehidupan manusia yang beriman memang cukup signifikan terutama pada segi akhlaknya.⁵ Maka akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya. Akhlak mulia dikembangkan ilmunya melalui pendidikan Islam Mewujudkan akhlak mulia tidaklah mudah, apalagi pada masa remaja, sebab dalam masa ini peserta didik di tingkat SMP memiliki keadaan emosi yang tidak stabil dan sedang mencari jati dirinya (krisis identitas).⁶ Dengan demikian, masa transisi ini merupakan keadaan yang sulit dihadapi oleh remaja karena perubahan yang terjadi pada remaja memiliki dorongan dalam menampilkan perilaku sehingga menjerumuskan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku negatif.

Hal ini sesuai firman Allah Swt dalam melarang berakhlak buruk yang ditandai perilaku negatif. Perilaku negatif dapat dikategorikan meninggalkan keturunan yang lemah, sebab tidak memperhatikan terhadap apa yang telah Allah perintahkan kepada manusia agar tidak meninggalkan keturunan yang lemah terutama dari segi akhlaknya. Sebagaimana firman Allah Swt:

¹ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), 1.

² Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Quran tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2019), 1.

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 25.

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Yogyakarta, BukuBiru, 2012), 130-133.

⁵ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 20.

⁶ Fatihatul Hayati, "Penyuluhan Tentang Bahaya Narkoba pada Remaja", *Jurnal Abdimas Kesehatan*, Vol. 1, No. 3, 2019, 190-193. DOI: 10.36565/jak.v1i3.52.

وَلَيَخْشَى الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ حَلْفِهِمْ دُرْيَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلَيَتَقْبَلُوا اللَّهُ وَلَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesajahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (Q.S. An-Nisa (4): 9).”⁷

Adapun ayat di atas, dapat ditafsirkan melalui ungkapan ahli tafsir, yakni Imam Ibnu Katsir, mengemukakan bahwa memiliki makna untuk mengarahkan kepada kebenaran sesuai petunjuk syariat-Nya dalam bertakwa kepada Allah Swt agar mencegah para keturunannya berbuat diluar ketentuan yang sudah ditetapkan.⁸

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan bahwa sekolah ini telah menerapkan pembinaan akhlak, tetapi sesuai hasil wawancara menemukan adanya perilaku negatif pada peserta didik. 20 Perilaku negatif yang ditemukan pada peserta didik berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAI di SMPIT Ar-Rahman Petukangan Utara Kota Jakarta Selatan, yakni: peserta didik belum mengikuti pembinaan akhlak, perilaku negatif secara verbal yang sudah menjadi kebiasaan di kalangan peserta didik, seperti berkata kasar, berkata kotor, berkata jorok, perilaku mencela, berbohong, membully nama orang tua, tidak sopan dalam memanggil nama kakak kelas maupun sesama peserta didik di jenjang yang sama atau berbeda, perilaku mengobrol dan tidur ketika guru sedang menerangkan pelajaran, tidak taat kepada guru, tidak menghormati guru, membantah guru melalui ucapannya, melanggar tata tertib sekolah, tidak menghormati guru, perilaku mengganggu sesama peserta didik, perilaku ribut, mengumpatkan barang teman, menoyor kepala teman, perbuatan mencuri.⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul membahas “Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Negatif pada Siswa Remaja.”

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Bekasi: Mulia Abadi, 2015), 78.

⁸ M. Abdul Ghoffar, dkk., *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, cet. Ke-4 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 241.

⁹ Nurjami Lailah (Guru PAI), *Wawancara Pribadi*, 6 September 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, informan sebagai sumber data dan informasi.¹⁰ Peneliti memberikan penafsiran pada penelitiannya sehingga dapat mudah dipahami orang lain.¹¹ Dengan demikian, metode prosedur penelitian bertujuan untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan data berdasarkan fakta. Adapun jenis dan pendekatan penelitian ini studi kasus dengan metode deskriptif kualitatif (*qualitative research*). Emzir mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data mengenai suatu keadaan apa adanya saat penelitian.¹² Dengan demikian, jenis penelitian yang menekankan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang ada pada objek penelitian kemudian mendeskripsikannya secara sistematis dan berdasarkan fakta di lapangan. Sumber data penelitian ini data yang diutamakan secara langsung dalam memberikan data kepada pengumpul data.¹³ Dengan demikian, sumber data primer penelitian ini diperoleh langsung di lapangan, yaitu melalui wawancara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah. guna mendapatkan data dan informasi penelitian yang konkrit mengenai faktor yang memengaruhi perilaku negatif. Selain itu juga melakukan observasi dan dokumen-dokumen pendamping mengenai gambaran umum sekolah selama kegiatan penelitian berlangsung.

Sumber data sekunder, yakni sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁴ Dengan demikian, sumber data sekunder sebagai sumber data pelengkap kedua pada penelitian ini yang diperoleh melalui referensi-referensi terpercaya, seperti Al-Qur'an, jurnal, buku-buku, dan skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian untuk memperkuat dan mendukung penelitian ini.

Suatu penelitian membutuhkan teknik dan alat pengumpulan data sehingga mendapatkan data yang objektif. Kesahihan data ditentukan dari sumber informasi dan cara mendapatkan informasi sehingga posisi narasumber sangat penting karena ia sebagai sumber informasi, memberi informasi, dan sumber data.¹⁵ Maka menentukan subjek penelitian yang harus diperhatikan, yaitu orang tersebut cukup lama dan mengikuti kegiatan selama penelitian berlangsung dan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi berkaitan dengan objek permasalahan.

Teknik dan prosedur pengumpulan data merupakan suatu proses dalam kegiatan penelitian yang ditempuh melalui langkah-langkah yang sudah direncanakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data di lapangan agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan menjadi teori atau penemuan baru.¹⁶ Maka prosedur pengumpulan data dalam penelitian sangat penting untuk mengumpulkan data guna mencapai tujuan yang diharapkan oleh peneliti, sebab kegiatan pengumpulan data sangat menentukan berhasil atau tidaknya penelitian.

¹⁰ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), 1.

¹¹ Ridwan Abdullah Sani, dkk., *Penelitian Pendidikan* (Tangerang: Tira Smart, 2018), 256.

¹² Emzir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), 174.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif)* (Bandung: Alfabeta, 2018), 296.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif)* (Bandung: Alfabeta, 2018), 296.

¹⁵ Thobby Wakarmamu, *Metode Penelitian Kualitatif* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2022), 44.

¹⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 58.

Pengumpulan data di lapangan pada penelitian ini melalui wawancara, observasi, dokumen, dan referensi-referensi dari berbagai sumber yang terpercaya berkaitan dengan permasalahan penelitian sehingga cara tersebut akan mendapatkan sebuah data yang valid. Setelah data terhimpun maka dilakukan pengkajian secara sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti oleh penulis sehingga data yang sudah dikumpulkan tadi kemudian diperoleh, dan diolah untuk bahan kajian penelitian ini. Dengan demikian, dilihat dari sumber datanya dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.¹⁷

Analisis data menurut Sugiyono adalah bahwa proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara kategorisasi data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁸

Adapun pada penelitian ini, analisis datanya merujuk kepada teori Miles dan Huberman. Analisis data menurut Miles dan Huberman terdapat empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.¹⁹ Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai sahih atau tidaknya data yang didapatkan oleh penulis. Data yang valid adalah data berdasarkan kejadian di lapangan terhadap apa diperoleh kemudian disampaikan hasil penelitiannya secara jujur dan berdasarkan fakta. Maka uji keabsahan data dalam kualitatif ini adalah uji kredibilitas.²⁰

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling pada mengenai faktor-faktor yang bisa memengaruhi terwujudnya perilaku negatif pada remaja guru Bimbingan dan Konseling, mengemukakan bahwa: Remaja Peserta didik pada hakikatnya memiliki perilaku yang baik sebagaimana sesuai fitrahnya. Namun, hal itu bisa berubah karena banyak hal yang bisa memengaruhi perilakunya sehingga menjadi perilaku negatif. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perilaku negatif remaja sebagai berikut: media sosial, pergaulan mereka dengan temannya, di lingkungan rumah peserta didik. Semua itu terjadi karena peraturannya tidak sama terhadap apa yang sudah diberikan oleh pihak sekolah, dan menjadi beda ketika di rumah dan itu sangat berpengaruh sekali terhadap terwujudnya perilaku negatif.”²¹

Begini juga hasil wawancara yang diperoleh peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam terkait faktor-faktor yang bisa memengaruhi terwujudnya perilaku negatif pada remaja, selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengungkapkan muncul dari pengaruh teman atau gengnya melalui cara memprovokator teman yang lain, *broken home*, dan pola asuh orang tua yang membiarkan anak-anaknya karena sibuk bekerja.”²²

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif)* (Bandung: Alfabeta, 2018), 296.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif)* (Bandung: Alfabeta, 2018), 131.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif)* (Bandung: Alfabeta, 2018), 132-142.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif)* (Bandung: Alfabeta, 2018), 364.

²¹ Mujahidin, Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara Pribadi*, 11 Januari 2023.

²² Nurnajimi Lailah, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, 16 Januari 2023.

Diperkuat hasil wawancara kepada siswa yaitu media sosial, pengaruh teman.”²³ dan lingkungan rumah. Hal itu terjadi disebabkan melihat tiktok atau twitter ada percakapan yang mengandung kalimat kurang pantas sehingga memengaruhi pola pikir dan menyebabkan diterapkan di sekolah.”²⁴

Pola asuh orang tua sangat penting dalam menentukan kecerdasan anak-anaknya, baik itu kecerdasan secara pengetahuan, spiritual, maupun tingkah laku. Dengan demikian, pihak sekolah berkolaborasi dan bersinergi melalui programnya agar bisa mengembangkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik sehingga menjadi lebih baik. Dan “Lingkungan sekolah tidak membawa pengaruh terhadap terwujudnya perilaku negatif, sebab pihak sekolah ingin mengontrol terhadap perilaku negatif itu muncul.

Hal ini sebagaimana yang dijalankan oleh pihak sekolah melalui tugas guru PAI dan guru Bimbingan dan Konseling dalam membuat program mentoring setiap hari jumat yang dilakukan secara bergilir. Selain itu, pihak sekolah tidak membolehkan peserta didik membawa hp karena alat tersebut berpengaruh dalam terwujudnya perilaku negatif, kecuali bisa diperbolehkan ketika ada kegiatan-kegiatan tertentu yang hanya diizinkan oleh pihak sekolah, seperti tugas salah satu mata pelajaran yang mengharuskan mengakses internet, selain kegiatan khusus tadi maka tidak diperbolehkan dalam membawa hp.”²⁵ Dan menerapkan pembinaan akhlak dan peraturan yang ketat agar peserta didik tidak melakukannya. Hal itu diperkuat sebagaimana ada kegiatan pembiasaan zikir pagi, salat duha, dan lain sebagainya.”²⁶ Serta adanya program kegiatan pembinaan akhlak sehingga dapat memberikan pondasi dan dapat merubah karakter mereka menjadi lebih baik lagi.”²⁷ Dan ada kegiatan pembinaan akhlak.”²⁸

Faktor pengaruh lainnya adalah teman karena dapat terbawa pola pikirnya sehingga hal itu ditiru, ada yang langsung dilakukan di hari itu atau beberapa hari baru dilakukan oleh dia.”²⁹ Dan cukup berpengaruh dengan cepat dan terbawa olehnya akibat satu pergaulan sehingga hal itu ditiru oleh teman lainnya dalam jangka waktu beberapa hari baru dilakukan oleh teman lainnya.”³⁰

Lainnya adalah “Media sosial sangat berpengaruh sekali terhadap adanya perilaku negatif dan sangat membahayakan akhlak peserta didik, sebab mereka dapat mengakses secara luas hanya hitungan detik saja langsung memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang kita buat di google sehingga dapat berpengaruh pada otaknya masing-masing kemudian tertarik untuk mengimplementasikannya.”³¹

Dan sangat berpengaruh dan cukup tinggi karena kita dapat mengeksplorasi hal-hal yang ada di media sosial sehingga mereka menerapkan ke dalam kehidupannya akibat melihat media sosial terkait perkataan-perkataan yang tidak layak untuk diucapkan.

²³ Kemal Ibrahim Rahmah, Peserta Didik Kelas VIII, *Wawancara Pibadi*, 16 Januari 2023.

²⁴ Aisyah Raihana Nabila Taufan, Peserta Didik Kelas VII, *Wawancara Pibadi*, 16 Januari 2023.

²⁵ Mujahidin, Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara Pibadi*, 11 Januari 2023.

²⁶ Nurnajmi Lailah, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pibadi*, 16 Januari 2023.

²⁷ Kemal Ibrahim Rahmah, Peserta Didik Kelas VIII, *Wawancara Pibadi*, 16 Januari 2023.

²⁸ Aisyah Raihana Nabila Taufan, Peserta Didik Kelas VII, *Wawancara Pibadi*, 16 Januari 2023.

²⁹ Kemal Ibrahim Rahmah, Peserta Didik Kelas VIII, *Wawancara Pibadi*, 16 Januari 2023.

³⁰ Aisyah Raihana Nabila Taufan, Peserta Didik Kelas VII, *Wawancara Pibadi*, 16 Januari 2023.

³¹ Mujahidin, Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara Pibadi*, 11 Januari 2023.

Adapun saya tidak termasuk yang seperti itu karena dikontrol oleh orang tua yang cukup tinggi pengawasannya dan dibatasi oleh waktu dalam bermain hp.” sehingga mereka menerapkan ke dalam kehidupannya.”

Berdasarkan uraian di atas, sebagaimana hasil temuan penelitian melalui wawancara dapat disimpulkan bahwa adanya media sosial di era globalisasi bisa berdampak positif atau negatif, apabila kita manfaatkan dengan baik media sosial yang mengarah kebaikan itu maka akan berdampak baik bagi kepribadian kita, seperti menyebarkan dakwah-dakwah di media sosial yang bertujuan untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperkuat dengan pembahasan dari hasil wawancara yang telah diperoleh. Bawa perilaku negatif merupakan perilaku yang mengarahkan individu ke arah yang tidak baik. Perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik memiliki berbagai macam bentuk perilaku negatif yang muncul. Problematika perilaku negatif yang tampak pada peserta didik disebabkan oleh berbagai macam faktor yang dapat memengaruhinya.

Dengan demikian, faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku negatif sebagai berikut.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani³² mengemukakan bahwa faktor yang dapat memengaruhi perilaku negatif, yakni:

1. Hilangnya fungsi keluarga dalam membina anak-anaknya

Unit terkecil dalam masyarakat adalah keluarga. Keluarga terbentuk melalui perkawinan dan keturunan. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Anggota keluarga tinggal bersama dalam satu rumah.³³ Maka peran orang tua melalui upayanya adalah membentuk anak yang cerdas, baik secara intelektual dan spiritual, sebab lingkungan sosial pertama dan utama adalah keluarga.

Keluarga pada hakikatnya merupakan lingkungan pertama dalam melakukan interaksi sosial dan sebagai fondasi utama bagi perkembangan anak untuk membentuk karakter yang baik, cara berpikir, dan kebiasaan terhadap tindakannya.³⁴ Dengan demikian, lingkungan keluarga sangat berpengaruh bagi anak-anak, sebab adanya fungsi keluarga melalui didikan, pengarahan, dan pembinaan akan mencegah dalam melakukan perilaku negatif.

Sedangkan saat ini ditemukan dengan maraknya kenakalan remaja yang diawali dengan perilaku negatif. Faktor itu disebabkan karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak mengontrol perkembangan anaknya secara penuh.³⁵ Dengan demikian, perkembangan anak yang mengarah kepada perilaku menyimpang memiliki sebab, yakni hilangnya fungsi keluarga dalam membina anak-anaknya.

³² Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Yogyakarta, BukuBiru, 2012), 123-133.

³³ Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 1-6.

³⁴ Ulfiah, *Psikologi Keluarga (Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga)*, cet. Ke-1 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 1-4.

³⁵ Ahmad Sofyan, *Panduan Mendidik Remaja Masa Kini (The Best Parents in Islam)*, cet. Ke-1 (Jakarta: Lintas Pustaka Publisher, 2005), 11.

2. Kurangnya pengawasan orang tua dan guru

Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perilaku negatif, yaitu lemahnya pengawasan dari guru dan orang tua. Namun, saat ini banyak anak yang di bawah umur memainkan alat komunikasi tanpa pengawasan orang tua, akibatnya dapat mengakses hal-hal negatif, seperti pornografi, mabuk, dan lain sebagainya. Hal yang demikian itu, juga diakibatkan orang tua dan guru yang kurang melek teknologi sehingga mengakibatkan anak secara bebas mengaksesnya.³⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sangat penting sekali orang tua dan guru bertanggung jawab dalam mengawasi perkembangan anak didiknya terhadap segala aktivitas yang dilakukannya agar terhindar dari perilaku negatif dan menjadi anak yang saleh.

3. Orang tua yang terlalu mengizinkan

Orang tua dalam memperlakukan anak di dalam kehidupan sehari-hari umumnya dengan perilaku, perkataan dan perbuatan yang baik, sebab orang tua menjadi teladan untuk anak-anaknya.³⁷ Dengan demikian, pada dasarnya orang tua selalu memberikan penanganan atau pola asuh yang terbaik guna anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik.

Orang tua seyoginya dapat mengetahui dan memahami perkembangan anak dengan baik. Namun, saat ini ditemukan problematika perilaku negatif yang muncul pada anak akibat orang tua yang permisif terhadap anak-anaknya sehingga muncul bentuk dari perilaku negatif sebagaimana yang dilakukannya.

Hal ini diperkuat hasil penelitian Ana Stevi Udampo, dkk., ia mengemukakan bahwa, hubungan pola asuh permisif orang tua dengan perilaku mengkonsumsi alkohol di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud, yakni pola asuh orang tua permisif tinggi sebanyak 19 responden (63.3%) dan perilaku mengkonsumsi alkohol dengan perilaku sering mengkonsumsi alkohol sebanyak 18 responden (60.0%). Sedangkan hubungan pola asuh permisif orang tua yang rendah dan tinggi, yaitu ditemukan pola asuh permisif tinggi sebanyak 19 responden (63.3%) dan pola asuh permisif rendah sebanyak 11 responden (36.7%).³⁸

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kesimpulannya, yaitu berbagai macam pola asuh yang diterapkan untuk mendidik anak maka memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga orang tua harus memahami perkembangan anaknya setiap hari dan memberikan pola asuh dengan tepat.

4. Kurangnya pendidikan agama

Anak merupakan amanat sebagai pemberian dari Allah Swt yang dititipkan melalui kedua orang tua. Orang tua harus bertanggung jawab atas pemberiannya tersebut dan memegang peranan penting dalam membimbing anak-anaknya, sebab pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya sangat penting, terutama pendidikan agama.

³⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Yogyakarta, BukuBiru, 2012), 130.

³⁷ Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak* (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015), 20.

³⁸ Ana Stevi Udampo, dkk., "Hubungan Pola Asuh Permisiif Orang Tua dengan Perilaku Mengkonsumsi Alkohol pada Anak Usia Remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud", *e-Journal Keperawatan*, Vol. 5, No. 1, 2017, 1-9.

Hal ini sesuai dengan Deden Makbuloh, mengemukakan bahwa manusia tidak dapat lepas dengan agama dalam kehidupannya. Agama akan bermanfaat ketika dilihat dari keyakinan keagamaan individu sehingga dapat membawa pengaruh hal positif yang luar biasa dalam menjalankan hidupnya.³⁹ Dengan demikian, pendidikan agama sangat penting diterapkan kepada anak agar menguatkan pondasi akidah dan keimanannya yang dididik sejak dini oleh keluarga.

Keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam hal mendidik, khususnya pemberian pendidikan agama sejak dini sangat penting. Hal ini sejalan Zakiyah Daradjat, ia mengemukakan bahwa, dalam Islam pembenihan rasa agama dimulai sejak dalam kandungan, di mana seorang ibu berdoa kepada Allah agar anaknya menjadi anak yang saleh, setelah ia lahir, telinganya dikumandangkan azan dan ikamah sebagai bentuk penanaman agama yang pertama kali, setelah beranjak usianya maka anak mengenal Tuhan melalui segala aktivitas keteladanan dan pembiasaan orang tuanya.⁴⁰

Orang tua harus memberikan perhatian secara penuh terhadap perkembangan anak-anaknya. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Siti Shofiyah, dkk., mengemukakan bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam masa perkembangan anak-anaknya.⁴¹ Oleh karena itu, orang tua memegang peranan penting dalam menentukan kehidupan anak sehingga perkembangannya menjadi lebih baik.

Hal yang paling mendasar dan diutamakan dalam perkembangannya adalah pemberian pendidikan agama dan umum sehingga orang tua harus membuat manajemen pendidikan Islam yang baik, sebab sebagai pondasi untuk anaknya. Berdasarkan penjelasan tersebut, sejalan dengan Mira Shodiqoh, mengemukakan bahwa manajemen pendidikan agama Islam terhadap anak sebagai proses yang baik untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dalam menguatkan prinsip akidah, akhlak, dan ibadah pada anak.⁴²

Adapun realita saat ini, banyak kejadian perilaku negatif yang ditimbulkan dari remaja, salah satu faktor di antaranya akibat kurangnya pendidikan agama. Hal ini diperkuat hasil penelitian Munawiroh, mengemukakan bahwa kenakalan remaja yang ditandai perilaku negatif itu terjadi karena peran keluarga dalam memberikan pendidikan agama kepada anak belum sepenuhnya dilakukan.⁴³ Dengan demikian, sebagai orang tua seyogianya memberikan pondasi pendidikan agama yang kuat agar terhindari dari perilaku negatif.

³⁹Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 15-20.

⁴⁰Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1994), 64-65.

⁴¹Siti Shofiyah, Mochamad Daffa Akmal, Muhammad Chairul Banin, Ade Sukmawati, dan Suci Khoerunisa, “Peran Ayah Dalam Pendidikan Tauhid”, *Jurnal Proceeding International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling LAIN Salatiga*, Vol. 1, No.1, 2021. h. 267. E-ISSN: 2827-9581.

⁴²Mira Shodiqoh, “Manajemen Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga”, *Jurnal Tadris*, Vol. 15, No. 2, 2020, 12-30.

⁴³Munawiroh, “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga”, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 14, No. 3, 2016, h. 345.

5. Kondisi lingkungan sosial yang buruk

Manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan sekitar dalam menjalani aktivitas kehidupan. Setiap lingkungan memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi akhlak, kebiasaan, dan budaya masing-masing. Pengaruh lingkungan sosial bagi memiliki dampak positif dan negatif. Namun, tidak semua lingkungan memiliki karakter yang baik, ada pula yang buruk.

Pergaulan memiliki dampak yang berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku remaja bagi kepribadiannya sehingga faktor lingkungan memiliki andil dalam menjadikan manusia yang berkarakter baik atau buruk. Anak tidak akan tiba-tiba menjadi nakal, tentu ada penyebabnya. Penyebab anak nakal salah satunya, yaitu faktor lingkungan sosial yang buruk karena sebagai tempat di mana remaja bersosialisasi.⁴⁴ Dengan demikian, lingkungan sosial yang buruk dan memiliki dampak kepada kepribadian remaja maka mengakibatkan terjadinya perilaku negatif.

Kondisi sosial sekarang ini ditemukan lingkungan yang memiliki pergaulan negatif, seperti nongkrong lupa waktu, mabuk, pulang subuh, cara berpakaian yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Berdasarkan hal tersebut maka diperkuat hasil penelitian Mensi M. Sapara, mengemukakan bahwa perilaku remaja perempuan sering keluar malam sekali tanpa izin dari orang tua, pergaulan bebas, cara berpakaian yang keluar batas ajaran agama Islam, berbohong kepada orang tua.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, lingkungan yang baik maka akan menghasilkan anak yang berkarakter baik, tetapi sebaliknya jika lingkungan itu buruk pergaulannya maka akan membawa dampak yang buruk bagi kepribadiannya.

6. Faktor pubertas

Masa pubertas adalah bagian dari masa remaja dan faktor pubertas dijadikan sebagai pertanda individu sudah memasuki tahap masa remaja.⁴⁶ Remaja berasal dari kata *adolescence* yang memiliki arti tumbuh menjadi dewasa. Secara psikologis, masa remaja merupakan individu yang berada pada usia pubertas menuju tahap dewasa dan akan terintegrasi dengan masyarakat dewasa di lingkungan sosialnya.⁴⁷ Dengan demikian, masa pubertas pada remaja ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pada dirinya.

Perubahan-perubahan pada remaja meliputi aspek perubahan fisik dan emosionalnya sehingga menjadi masa yang sulit karena mereka sedang di masa transisi dan merasa diliputi oleh perubahan emosi mental dan fisik.⁴⁸ Gejolak emosi dalam setiap remaja disebabkan oleh banyak hal. Bentuk emosi tersebut sangat mengerikan akibat sulit mengontrol aspek emosionalnya.

⁴⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Yogyakarta, BukuBiru, 2012), 132.

⁴⁵ Mensi M. Sapara, "Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan Amma Kabupaten Kepulauan Talaud", *Jurnal Holistik*, Vol. 13, No. 3, 2020, 13.

⁴⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 75.

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 20.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Eldio Pernandes, ia menyatakan bahwa masa pubertas santri di pondok pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu, yakni remaja yang sedang mengalami masa pubertas ditemukan sulit dalam mengontrol aspek emosionalnya pada dirinya, bahkan juga kepada teman-temannya.⁴⁹ Penyebab terjadinya perilaku negatif, yaitu salah satu di antaranya adalah faktor pubertas karena remaja dalam masa transisi menuju perkembangan yang optimal, baik secara fisik maupun emosionalnya.

7. Pengaruh negatif dari alat teknologi

Manusia modern bergenerasi alpha tak lepas dari teknologi, sebab sudah memasuki era globalisasi. Globalisasi membawa perubahan yang meliputi setiap aspek kehidupan. Perubahan tersebut terjadi dalam setiap bidang, yakni bidang teknologi, ekonomi, budaya, sosial, maupun pendidikan.⁵⁰ Dengan demikian, informasi di media sosial dapat diakses dengan mudah dan menyebar dengan cepat hanya hitungan beberapa detik saja ke berbagai negara melalui teknologi.

Penyebaran melalui media sosial membawa perubahan di setiap bidang sehingga terdapat dampak positif dan negatif. Penggunaan media sosial yang tidak bijak akan berbahaya bagi perilaku individu dan mengakibatkan terjadinya perilaku negatif. Faktor yang paling memengaruhinya, yaitu penggunaan teknologi. Penggunaan teknologi di era globalisasi tidak bisa dihindari pada setiap bangsa, sebab suatu keniscayaan.⁵¹ Maka pengaruh media sosial sangat memungkinkan terjadinya perilaku negatif pada individu.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Hesti Wahyuningtias dan Wahyu Wibisono berkaitan dengan hubungan penggunaan media sosial dengan pengetahuan remaja tentang seks bebas, ia menyatakan bahwa, 85,7% remaja yang menggunakan media sosial *facebook* dan *instagram* memiliki pengetahuan baik sebesar 71,4% dan cukup sebesar 10,7%. Sedangkan dari 4% remaja yang tidak menggunakan *facebook* dan *instagram* memiliki pengetahuan baik dan cukup sebesar 7,1% dan 10,7%. Selain itu, ada hubungan yang kuat antara penggunaan media sosial *facebook* dan *instagram* dengan pengetahuan remaja tentang seks bebas remaja ditandai nilai *r* sebesar 0,666.⁵²

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian di atas, maka kesimpulannya bahwa salah satu akibat terjadinya perilaku negatif akibat dari faktor penggunaan alat teknologi melalui media sosial. Kehadiran media sosial telah memberikan ruang terhadap penyebaran pornografi, sebab media sosial telah menawarkan keragaman dan kebebasan akses informasi bagi penggunanya tanpa harus terikat dengan pembatasan usia dan sensor sehingga tidak sedikit ditemukan individu yang menjadi korbananya. Pandangan negatif (pornografi) ini dibuktikan dengan maraknya pergaulan bebas di kalangan mereka.

⁴⁹ Eldio Pernandes, "Pengaruh Masa Pubertas Terhadap Perkembangan Emosional Santri di Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu", *Skripsi*, (Riau: Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Kasim Riau, 2020), 59.

⁵⁰ Maisyanah, Syafa'ah, dan Fatmawati, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik", *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1, 2020, 15-30.

⁵¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 156.

⁵² Hesti Wahyuningtias dan Wahyu Wibisono, "Hubungan Penggunaan Sosial Media dan Pengetahuan Seks Bebas pada Siswa/Siswi Usia 17-18 Tahun", *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol. 5, No. 2, Agustus 2018, 144-149.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku negatif remaja. Dengan demikian, peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap penelitian ini bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku negative remaja, yaitu:

Pertama, pengaruh teman sangat membawa pengaruh dalam terjadinya perilaku negatif, sebab dapat ditiru dan menyebar ke teman yang lain secara cepat dalam jangka waktu sehari atau beberapa hari langsung meniru perbuatan teman yang melakukannya.

Kedua, pengaruh media sosial cukup berpengaruh dalam terjadinya perilaku negatif remaja, sebab peserta didik dapat mengeksplor berbagai macam konten, baik itu positif atau negatif melalui hpnya masing-masing sehingga mereka menerapkan ke dalam kehidupannya akibat apa yang mereka lihat di media sosial, seperti kata-kata viral dan lain sebagainya. Hal ini dibuktikan bahwa mereka menggunakan salah satu di antara aplikasi media sosial, yakni tiktok dan menerapkan di dalam kelas pada kata-kata viral tersebut yang ada di tiktok.

Ketiga, pengaruh lingkungan turut membawa dampak pada pengaruh perkembangan akhlak peserta didik, apabila lingkungan itu baik maka baik pula tingkah lakunya, tetapi apabila lingkungan itu buruk maka buruk pula tingkah laku yang ditampilkannya, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

Keempat, pengaruh pola asuh orang tua pada hakikatnya dapat membawa dampak signifikan terhadap perkembangan anaknya. Orang tua remaja memiliki berbagai macam pola asuh yang diberikan dalam mendidiknya. Ada yang memiliki tingkat peduli tinggi, peduli tingkat sedang, dan tidak peduli akibat bekerja sehingga tidak bisa mengontrolnya. Oleh karena itu, hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, bahwa pola asuh yang diberikan orang tua kepadanya baik sehingga ia tidak berani dalam melakukan perilaku negatif.

REFERENSI

- Abdullah Sani, Ridwan. Dkk, *Penelitian Pendidikan*, Tangerang: Tira Smart, 2018.
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1994.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Grafindo Persada. 2008.
- Ibrahim Rahmah, Kemal. Peserta Didik Kelas VIII, *Wawancara Pibadi*. SMPIT Ar-Rahman, 16 Januari 2023.
- Lailah, Nurnajmi, Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara Pibadi*, SMPIT Ar-Rahman, 16 Januari 2023.
- M. Sapara, Mensi, “Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan Amma Kabupaten Kepulauan Talaud”, *Jurnal Holistik*, Vol. 13. No. 3. 2020.
- Maisyanah, Syafa’ah, dan Fatmawati, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik”, *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12. No. 1. 2020.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam Arab Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Mujahidin, Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara Pibadi*, SMPIT Ar-Rahman, 11 Januari 2023.
- Munawiroh, “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga”, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 14. No. 3. 2016.
- Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam Penelitian Pendidikan Bahasa)*. Surakarta: Cakra Books, 2014.
- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. 2007.
- Pernandes, Eldio, “Pengaruh Masa Pubertas Terhadap Perkembangan Emosional Santri di Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu”, *Skripsi*, Riau: Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Kasim Riau, 2020.
- Raihana Nabila Taufan, Aisyah, Peserta Didik Kelas VII, *Wawancara Pibadi*, SMPIT Ar-Rahman, 16 Januari 2023.
- Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Shodiqoh, Mira, “Manajemen Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga”, *Jurnal Tadris*, Vol. 15. No. 2, 2020.
- Shofiyah, Siti., Mochamad Daffa Akmal, Muhammad Chairul Banin, Ade Sukmawati, dan Suci Khoerunisa, “Peran Ayah Dalam Pendidikan Tauhid”, *Jurnal Proceeding International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling LAIN Salatiga*, Vol. 1. No.1, 2021.

- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sofyan, Ahmadi, *Panduan Mendidik Remaja Masa Kini (The Best Parents in Islam)*, cet. Ke-1, Jakarta: Lintas Pustaka Publisher, 2005.
- Stevi Udampo, Ana. Dkk, "Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Mengkonsumsi Alkohol pada Anak Usia Remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud", *e-Jurnal Keperawatan*, Vol. 5. No. 1. 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*, Bandung: Alfabeta, 2018.
-, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2021.
-, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sunarty, Kustiah, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika. 2015.
- Suprihatiningrum, Jamil, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Surahman, Buyung, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, cet. Ke-1, Bengkulu: CV. Zegie Utama, 2021.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tenri Awaru, Octamaya, *Sosiologi Keluarga*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021.
- Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*, cet. Ke-1, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Wahyuningtias, Hesti dan Wahyu Wibisono, "Hubungan Penggunaan Sosial Media dan Pengetahuan Seks Bebas pada Siswa/Siswi Usia 17-18 Tahun", *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol. 5. No. 2, Agustus 2018.
- Wakarmamu, Thobby, *Metode Penelitian Kualitatif*, Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2022.